

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sekolah Indonesia yang selalu berkembang untuk memenuhi kebutuhan santrinya adalah pesantren. Ciri khas pesantren adalah para santri yang biasa disebut santri atau lebih sering disapa santri, bertempat tinggal di asrama atau gubuk yang disediakan oleh pihak sekolah. Pesantren mewajibkan santrinya untuk menghafal Al-Qur'an. Di pesantren, hafalan bukan merupakan pelajaran ekstrakurikuler seperti yang ada di sekolah umum, melainkan mata pelajaran inti. Al-Qur'an berfungsi sebagai dushTUR atau pedoman bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan.¹ Membaca, mengaji, ditadabburi dan diamalkan perintahnya serta menjalani hidup sesuai ajaran Al-Qur'an merupakan ritual wajib. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika, menurut Sa'dulloh, menghafal Al- Menurut hadis nabi disebutkan bahwa *"Sebaik-baik (manusia) diantara kamu adalah yang patut mempelajari dan menaati Al-Qur'an (H.R. Muslim)*. Al-Qur'an merupakan ghiroh (*spirit*) dan tummuhah (*ideal*) bagi banyak umat Islam yang saleh di seluruh dunia.

Umat Islam wajib mengimani Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan salah satu rukun Islam dan kitab serta rujukan utama bagi umat Islam. Membaca dan memahami Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam menuju keselamatan dan kesenangan di dunia ini dan selanjutnya merupakan salah satu cara untuk bertawakal

¹ Yudi Supriyadi, Dwi Endrasto Wibowo. *Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Time Management untuk Menimalisir Prokrastinasi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren khusus Yatim As-Syafi'iyah*, Vol.16 No.2 (Desember 2019), Hal.29-34.

terhadap tulisan Allah SWT yaitu Al-Qur'an. Dalam Surat Al-Isra ayat 9 Allah SWT berfirman:

نَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ إِنَّا هَذَا الْقُرْآنَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: *"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar".²*

Perhatian utama harusnya adalah menghafal Al-Qur'an. Jika seseorang mengikuti ajaran Al-Qur'an, ia akan naik derajatnya dan menemukan masa depan yang lebih baik. Tindakan menghafal Al-Qur'an sangat dijunjung tinggi oleh Allah SWT. Namun demikian, hafalan ini sangat berbeda dengan hafalan kamus atau buku, dan pembacaan serta pengucapan yang lancar merupakan persyarat keberhasilan hafalan. Menghafal Al-Qur'an menjadi tantangan ketika seseorang kurang memahami bacaan dan pengetahuan tajwid. Kesulitannya bukan pada hafalannya saja, tapi pada kendala yang dihadapi setiap orang saat mencoba mengamalkannya. Meski demikian, aspek hafalan yang paling menantang adalah latihan membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang guna memantapkan hafalannya.

Hafalan Al-Qur'an menjadi syarat kenaikan kelas dan kelulusan di Pondok Pesantren Modern Al-Furqon. Untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, program resmi sekolah, dan acara pesantren, siswa tetap diharapkan hafal Al-Qur'an.

² Razzaq, A., & Perkasa, J. 2019. *Penafsiran Ayat- Ayat Jihad Dalam Kitab Al- Qur'an Al- 'Adzim Karya Ibnu Katsir*. Wardah, 20(1), 71-48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v20i1.3621>.

Pesantren sering kali menerima siswanya pada usia remaja, dan para siswa ini menunjukkan spektrum kepribadian yang luas. Siswa mengalami perjuangan khas remaja, termasuk namun tidak terbatas pada kesulitan belajar. Setiap orang harus belajar, namun tidak semua orang memiliki keterampilan manajemen pembelajaran yang baik, terutama dalam hal mengatur waktu dengan bijak, yang merupakan masalah umum bagi banyak santriwati.

Beberapa santri di pesantren tersebut kesulitan mengatur waktu dengan baik sehingga mereka menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas seperti menghafal Al-Qu'an. Tindakan menunda sampai nanti selesainya suatu pekerjaan sering disebut dengan prokrastinasi. Salah satu anugerah terbesar yang Allah (SWT) anugerahkan kepada umat manusia adalah waktu. Masyarakat harus memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya, menggunakannya secara efisien dan semaksimal mungkin untuk melakukan kebajikan. Jika individu ingin menghindari menjadi bagian dari kelompok yang sedang berjuang, Islam mengatakan mereka harus memanfaatkan apa yang mereka miliki. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat 'Ashr, dan Rasulullah SAW bersabda agar manusia memanfaatkan kemungkinan-kemungkinan yang ada sebaik-baiknya. Dari tafsir ayat 1-3 Surat Al-Ashr yang membahas tentang orang-orang yang menyalahgunakan waktunya untuk hal-hal yang tidak berguna. Beberapa orang yang dirugikan adalah orang-orang ini. Artinya, kecuali Anda termasuk orang-orang yang memanfaatkan waktunya dengan menaati ketetapan Allah dan menjauhi larangan-Nya. Termasuk yang berikut ini:

ذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ

وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: *“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran”*.³

Untuk yang tinggal di Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Furqon yang tempat para santrinya penghafal Al-Qur'an harus mampu menjaga keseimbangan dalam segala aktivitas asrama. Oleh karena itu, hafalan Al-Qur'an mempunyai tantangan tersendiri, salah satunya adalah perlunya siswa mengatur waktu secara efektif agar dapat terus mengikuti aktivitas yang sedang berlangsung dengan tetap menjaga tingkat konsentrasi yang tinggi, hafalan dan murojaah.

Beberapa siswa memilih untuk berhenti menghafal sama sekali karena mereka tidak dapat mengelolanya dengan segala hal yang terjadi dalam hidup mereka. Hal ini menunjukkan betapa sulitnya mengingat ayat-ayat Al-Qur'an. Seperti halnya menghafal Al-Qur'an yang melibatkan proses mental, ia juga melibatkan dimensi sosial, emosional, dan spiritual. Karena orang cenderung menunda untuk menambah apa yang sudah mereka ketahui, kebanyakan dari mereka ragu-ragu untuk menghafalkan Al-Qur'an. Ferrari (2015) menyatakan bahwa penundaan dapat terjadi karena beberapa alasan. Diantaranya adalah: 1) menunda memulai tugas yang ada; 2) menunda penyelesaian tugas karena perlu dilakukan hal lain yang tidak perlu; 3) perlu adanya kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual; 4) terlalu sibuk dengan aktivitas lain yang lebih

³ *Ibid*, h.71-84.

menyenangkan sehingga tidak fokus pada tugas penting yang ada, atau sekadar bermalas-malasan. Fakta bahwa beberapa santri menyadari bahwa mereka memiliki lebih banyak waktu untuk hal-hal seperti istirahat, berorganisasi, makan di kantin, dan berbicara dengan teman. Ketika ditanya kenapa tidak perlu menghafalnya, ada santri yang menjawab kurang sehat, ada yang ingin pulang karena ada kewajiban keluarga, dan ada pula yang keluar sama sekali dari pesantren karena tidak tahan dengan hafalannya.

Kurangnya disiplin manajemen waktu santriwati ditunjukkan dengan sikap menunda-nunda dalam menghafal Al-Qur'an; alasan penundaan tidak relevan dengan studi psikologis tentang penundaan. Kecenderungan individu untuk menunda sesuatu sampai nanti, meskipun hal tersebut tidak diperlukan, dikenal sebagai prokrastinasi. Perilaku ini bermula dari rasa takut gagal atau keyakinan bahwa segala sesuatu perlu dilakukan dengan sempurna. Hasilnya, individu merasa lebih aman untuk menunda sesuatu, karena hasil yang lebih rendah akan menjadi hasilnya. Proses sosialisasi yang dimulai dari rumah dan berlanjut di lingkungan belajar dan masyarakat merupakan kontributor utama dalam terbentuknya dan berkembangnya perilaku prokrastinasi. Dengan kata lain, seseorang yang sering menunda-nunda mungkin tidak terlalu termotivasi. Selain merupakan hal yang lumrah, penundaan juga menimbulkan sejumlah kerugian bagi pelakunya, baik kerugian finansial maupun non-moneter. Tindakan menunda sesuatu sampai nanti dianggap mengganggu dan bahkan merugikan (Steel, 2007).⁴ Kegagalan memenuhi komitmen, rendahnya harga diri, dan tekanan psikologis

⁴ Tri Cahyono, "Dampak Negatif Academic Procrastination terhadap Rendahnya Tingkat Kelulusan Mahasiswa Universitas Borneo Tarakan", Vol. 3, No. 2, Desember 2020, h. 135-144.

merupakan akibat dari penundaan (Suriyah dan Tjundjing, 2007).⁵ Mampu membedakan keadaan diri dan lingkungan sekitar merupakan inti dari *Self Control*. Selain itu, penting untuk mampu mengatur dan mengendalikan aspek perilaku dalam menanggapi berbagai peristiwa dan situasi sehingga seseorang dapat secara konsisten menunjukkan perilaku positif dan kepribadian yang baik. Kecenderungan untuk menjadi menawan, akomodatif dan jauh secara emosional dari diri sendiri.⁶ Jadi, menghadapi orang lain yang berbeda dengan Anda memerlukan penyesuaian pribadi atau pengendalian diri. Faktor usia, pengaruh guru, dan pengaruh kontekstual termasuk yang mempengaruhi hafalan Al-Qur'an atau Juz 'amma. Penghafal Al-Qur'an juga harus memiliki kemampuan kognitif yang sangat baik dan daya ingat yang kuat. Untuk menghafal Al-Qur'an dan Juz 'amma serta berhasil membacanya, diperlukan kapasitas kognitif yang cukup, namun juga diperlukan dedikasi dan niat yang lurus agar mampu mencapai tujuannya dalam mengkatamkan Al- Qur'an maupun Juz 'amma.

Berdasarkan Penelitian sebelumnya dilakukan di Pondok Pesantren Khusus Yatim As-Syafi'iyah pada November 2019 yang dimana santri sering gagal menyetorkan karena penundaan kronis, berdasarkan hasil observasi sebelumnya yang dilakukan Yudi Supriyadi. Senada dengan itu, penelitian saya menunjukkan bahwa di antara para pembimbing hafalan di Pondok Pesantren Modern Al-Furqon, ada beberapa santri yang tidak menyetorkan hafalannya atau terlambat

⁵ Indah Eka Prastya Ningsih, Damajanti Kusuma Dewi, "*Perbedaan Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Tingkat Stres pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya*", Volume 06. Nomor 04. (2019).

⁶ Haryanti Tri Darmi Titisari, "*Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Kontrol Diri dengan Perilaku Delikuen pada Siswa SMA Muhammadiyah 1, Jombang*" (2017), h. 133.

menyetorkannya. Ketidakmampuan siswa untuk mengatur waktu secara efektif antara kegiatan lain dan menghafal Al-Qur'an adalah salah satu dari banyak penyebab mereka menunda-nunda, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap perilaku ini. Penundaan menghambat kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, yang khususnya menjadi masalah bagi siswa. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan atau bahkan tidak mampu dalam menyelesaikan tugas hafalan Al-Qur'an, serta menimbulkan emosi, malu, stres, dan bahkan timbulnya penyakit tertentu. Faktor intrinsik, seperti impulsif, kesulitan mengendalikan emosi, rendahnya harga diri, dan kurangnya dorongan, berhubungan dengan penundaan. Melihat keadaan tersebut, cara terbaik untuk melawan kecenderungan menunda hafalan Al-Qur'an adalah dengan melakukan pengendalian diri.

Layanan Konseling kelompok adalah salah satu penanganan yang dapat dilakukan untuk membantu mengatasi penundaan semacam ini. Individu atau seseorang yang dapat memperoleh bantuan melalui dinamika kelompok, yang dilakukan dalam kelompok. Orang yang kesulitan mengendalikan emosinya dapat mengambil manfaat dari sesi terapi kelompok dalam situasi ini. Bentuk emosi biasanya didefinisikan terjadi sedih, marah, stress, putus asa, gelisah, dan frustrasi. Dengan adanya konseling kelompok tersebut dapat mengubah perilaku diri dengan baik maupun adanya sikap rasa malas ketika menunda-nunda kegiatan untuk melakukan hal lain dibandingkan hal yang seharusnya dilakukan, salah satunya adalah dengan teknik *self control*.

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa teknik *self control* tersebut dapat mengontrol dan mengendalikan emosi agar dapat mengatasi masalah terjadinya

perilaku prokrastinasi dalam menghafal Al-Qur'an yang lebih dikhususkan pada Juz 30 yang sering disebut dengan Juz 'amma merupakan surah paling terkenal dalam Al-Qur'an yang banyak ditunda oleh santriwati untuk dihafal. Menurut Goldfried dan Merbaum (dikutip dalam Ghufron dan Risnawita), *Self Control* adalah kemampuan untuk mengatur tindakan seseorang sedemikian rupa sehingga dapat membawa ke arah konsekuensi positif.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, dapat menyimpulkan bahwa kurangnya pengendalian diri berkontribusi terhadap berkembangnya penundaan dalam menghafal Al-Qur'an. Selain membantu mengontrol emosi dan perilaku, *Self Control* dapat membantu orang beradaptasi dengan lingkungannya dengan cara yang positif, yang pada gilirannya dapat membantu mengatasi tantangan-tantangan ini. Salah satu sumber kejengkelannya adalah menunda tugas menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, peneliti sangat menarik untuk dikaji secara mendalam teknik pengendalian diri dan penundaan yang dilakukan pesantren dalam konteks hafalan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian tentang **“Penerapan Konseling Kelompok Teknik *Self Control* dalam mengatasi perilaku prokrastinasi menghafal Al-Qur'an pada santriwati di pondok pesantren Al-Furqon”**.

B. Batasan Masalah

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penulis membatasi permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini agar lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan:

⁷Averill, J. R. (1973). *Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. J Psychological bulletin*, 80(4), hal. 286.

1. Subjek yang diteliti adalah Santriwati di Mts Pondok Pesantren Al- Furqon
2. Variabel yng akan diteliti mengenai perilaku Prokrastinasi dalam menghafal Al- Qur'an
3. Penelitian ini dilakukan di Mts Pondok Pesantren Al- Furqon Kota Prabumulih.
4. Teknik *Self Control* merupakan teknik yang akan digunakan peneliti menerapkan konseling kelompok dalam mengatasi perilaku prokrastinasi menghafal Al-Qur'an pada santriwati di pondok pesantren Al- Furqon.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana Gambaran konseling kelompok dalam mengatasi prokrastinasi menghafal Al-Qur'an pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Furqon?
2. Bagaimana Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Furqon?
3. Apa Penerapan Konseling Kelompok teknik *self control* dalam prokrastinasi menghafal Al-Qur'an santriwati di Pondok Pesantren Al-Furqon?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Gambaran konseling kelompok dalam mengatasi prokrastinasi menghafal Al-Qur'an pada santriwati di Pondok Pesantren

Al-Furqon.

2. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Furqon.
3. Untuk mengetahui Penerapan Konseling Kelompok teknik *self control* dalam perilaku prokrastinasi menghafal Al-Qur'an santriwati di Pondok Pesantren Al-Furqon.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis dan praktis, merupakan hasil penelitian yang dapat memberikan manfaat bagi pihak lain, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pencerahan mengenai topik nasehat agama dan perannya dalam layanan dasar, khususnya di bidang konseling kelompok bagi santriwati yang berjuang melawan perilaku penundaan.

2. Secara Praktis

Manfaat hasil dari penelitian ini dapat membantu santriwati mengatasi hambatan hafalan Al-Qur'an, yang pada akhirnya dapat membantu mengatasi masalah mereka yang dialami selama proses menghafal, sehingga santriwati dapat mencapai potensi maksimal melalui pemanfaatan dinamika kelompok dalam konseling kelompok. Sedangkan bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan lebih banyak tentang bagaimana gambaran konseling kelompok menjelaskan *Self Control*. Selanjutnya akan dikaji factor- factor apa saja yang

mempengaruhi perilaku prokrastinasi dalam menghafal Al-Qur'an dan bagaimana penerapan *Self Control* dalam Perilaku Prokrastinasi menghafal Al- Qur'an yang dilakukan santriwati.

F. Sistematis Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan merupakan langkah-langkah dalam penulisan yang diuraikan dalam tiap-tiap bab. Adapun urutannya dimulai dari :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini membahas dari latar belakang masalah rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika.

Bab II : Kerangka Teori

Pada bab ini menjelaskan tentang Tinjauan Pustaka, yang akan membahas penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, dirinci dalam bab ini. Selanjutnya kerangka teori memberikan gambaran gagasan yang melandasi penelitian yang akan dilakukan yaitu pemanfaatan Teknik *Self Control* konseling kelompok untuk mengatasi prokrastinasi pada saat menghafal Al-Qur'an.

Bab III : Metodologi penelitian

Metode penelitian, data dan sumber, tempat atau objek penelitian, tata cara pengumpulan data, dan metode analisis data semuanya dirinci dalam bab ini.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Sinopsis teknik pengendalian diri konseling kelompok yang digunakan untuk membantu santriwati Pondok Pesantren Al-Furqon mengatasi perilaku prokrastinasi dan menghafal Al-Qur'an akan penulis berikan pada bab ini.

Bab V : Penutup

Temuan-temuan dari penelitian ini akan dirinci dalam bab ini, bersama dengan rekomendasi mengenai bagaimana meningkatkan proses penelitian di masa depan. Dilanjutkan dengan lampiran dan daftar pustaka.